

# Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komputer Di Era Reformasi Dalam Iman Kekristenan

Ega Berto Ananta Sembiring

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: egabertoananta@gmail.com

**Abstrak.** Perkembangan teknologi informasi dan komputer di era reformasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beriman umat Kristen. Teknologi tidak lagi hanya dipahami sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga sebagai media pelayanan, pendidikan iman, persekutuan, dan penginjilan. Artikel ini bertujuan menganalisis pemanfaatan teknologi informasi dan komputer dalam kehidupan iman Kristen dengan menempatkannya dalam kerangka teologis dan biblis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui penelaahan jurnal ilmiah nasional dan buku teologi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas pelayanan gereja, mendukung pendidikan iman, dan membangun persekutuan Kristen di ruang digital. Namun, pemanfaatan teknologi juga menghadirkan tantangan etis, seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi palsu, budaya instan, dan penurunan kedalaman spiritualitas. Oleh karena itu, gereja dan umat percaya perlu membangun literasi digital yang sehat, etika penggunaan teknologi, dan kedewasaan rohani yang berpusat pada firman Tuhan. Dalam terang Roma 12:2, 1 Korintus 10:23, Kolose 3:23, dan Matius 28:19-20, teknologi harus diposisikan sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan, bukan sebagai tujuan utama kehidupan iman.

**Kata kunci:** teknologi informasi, era reformasi, iman Kristen, gereja, Alkitab

## PENDAHULUAN

Era reformasi ditandai oleh keterbukaan informasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan cepat dalam pola komunikasi masyarakat. Teknologi informasi dan komputer telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, berinteraksi, dan menjalani kehidupan beragama. Dalam konteks Kekristenan, perubahan ini menimbulkan peluang besar sekaligus tantangan serius bagi gereja dan umat percaya. Gereja sebagai tubuh Kristus dituntut untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan dasar iman yang berlandaskan firman Tuhan (Campbell & Garner, 2016; Hutchings, 2017).

Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan gereja semakin nyata melalui ibadah daring, media sosial, aplikasi Alkitab digital, kelas pembinaan iman secara virtual, hingga penginjilan digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari medan pelayanan gereja masa kini. (Afandi, 2018) menegaskan bahwa gereja perlu memahami pengaruh teknologi informasi dalam perspektif digital ecclesiology, yaitu cara gereja menghadirkan tugas persekutuan, pelayanan, dan kesaksian di tengah perkembangan media digital.

Di sisi lain, perkembangan teknologi tidak selalu menghasilkan dampak positif. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti ketergantungan digital, menurunnya kualitas relasi personal, penyebaran hoaks, serta melemahnya disiplin rohani. (Basongan, 2022) menyatakan bahwa teknologi perlu digunakan sesuai dengan iman Kristen agar manusia tidak terbawa arus perkembangan digital yang justru menjauhkan diri dari nilai-nilai rohani. (Lie et al., 2024) juga menunjukkan bahwa era digital dapat memicu degradasi iman Kristen ketika teknologi digunakan tanpa kontrol spiritual dan etika yang sehat.

Dalam konteks ini, refleksi teologis menjadi sangat penting. Roma 12:2 menyatakan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu." Ayat ini menegaskan bahwa orang percaya perlu memiliki pembaruan cara berpikir agar mampu menilai penggunaan teknologi secara benar. Teknologi harus dipahami sebagai alat yang dapat dipakai untuk pelayanan dan pendidikan iman, tetapi tetap harus tunduk pada kehendak Allah.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan teknologi informasi dan komputer dalam kehidupan iman Kristen di era reformasi serta menjelaskan implikasinya bagi pelayanan gereja, pendidikan iman, dan etika Kristen. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: bagaimana peran teknologi informasi dan komputer dalam kehidupan iman Kristen di era reformasi, dan bagaimana implikasinya bagi pelayanan, pendidikan iman, serta etika penggunaan teknologi dalam kehidupan orang percaya?

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian tentang agama dan teknologi digital menunjukkan bahwa perkembangan media baru telah mengubah praktik keberagaman secara signifikan. (Campbell & Garner, 2016) melalui konsep networked theology menjelaskan bahwa teknologi digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang budaya yang membentuk pengalaman iman, relasi sosial, dan pemahaman teologis umat Kristen. Gereja perlu menilai teknologi bukan hanya dari sisi fungsional, tetapi juga dari sisi spiritual, sosial, dan moral.

(Hutchings, 2017) menambahkan bahwa gereja daring telah membentuk pola ibadah, komunitas, dan keterlibatan religius yang baru. Kehadiran gereja secara online dapat memperluas jangkauan pelayanan, tetapi tetap menyisakan pertanyaan mengenai kedalaman komunitas, autentisitas ibadah, dan keberlangsungan pembinaan rohani. Dengan demikian, teknologi membuka kesempatan baru, tetapi juga menuntut tanggapan gereja yang kritis dan teologis.

Dalam konteks Indonesia, (Afandi, 2018) menekankan bahwa gereja harus memandang teknologi informasi sebagai bagian dari medan pelayanan modern. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai garam dan terang, termasuk dalam dunia digital. Pendekatan digital ecclesiology menunjukkan bahwa gereja dapat tetap menjalankan tugas persekutuan, pelayanan, dan kesaksian meskipun berada dalam ruang virtual.

Kajian lain memperlihatkan pentingnya teknologi dalam pendidikan iman. (Dalensang & Molle, 2021) menjelaskan bahwa gereja harus berperan aktif dan kreatif dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. Pendidikan iman tidak cukup dilakukan dengan metode lama saja, tetapi harus dikemas secara kontekstual agar menjangkau generasi yang hidup dalam budaya digital.

Dalam bidang penginjilan, (Lumantow & Agung, 2021) menunjukkan bahwa penginjilan digital menjadi bentuk adaptasi pelayanan Kristen di era disrupsi. Mereka menekankan perlunya sinergi aspek personal, intelektual, relasional, dan praktis agar penginjilan digital tidak hanya luas secara jangkauan, tetapi juga kuat secara isi dan dampak.

Sementara itu, kajian tentang etika digital Kristen menunjukkan sisi kritis dari perkembangan teknologi. (Basongan, 2022) menilai bahwa penggunaan teknologi harus dibimbing oleh iman Kristen agar tidak merusak kehidupan rohani manusia. Penelitian (Lie et al., 2024) bahkan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menyebabkan orang Kristen menjadi budak teknologi, mengabaikan nilai-nilai spiritual, dan mengalami degradasi iman.

Sebagai landasan konseptual tambahan, buku Teologi Manajerial karya Hery Buha Manalu menekankan pentingnya integrasi iman Kristen dalam pengelolaan hidup, organisasi, dan masyarakat. Dalam perspektif tersebut, teknologi dapat dipahami sebagai sumber daya yang perlu dikelola secara bertanggung jawab, efisien, etis, dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh melalui pengkajian berbagai jurnal ilmiah nasional dan buku teologi yang relevan dengan topik pemanfaatan teknologi informasi dan komputer dalam kehidupan iman Kristen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam pandangan-pandangan teologis, sosial, dan praktis terkait penggunaan teknologi dalam konteks pelayanan gereja dan pendidikan iman.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menafsirkan gagasan-gagasan utama dari sumber-sumber yang digunakan. Selanjutnya, penulis mengaitkan hasil kajian tersebut dengan nilai-nilai Alkitab untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan teologis mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komputer di era reformasi dalam iman Kekristenan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komputer dalam iman Kekristenan di era reformasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga temuan utama.

Pertama, teknologi terbukti memperluas jangkauan pelayanan gereja. Melalui ibadah daring, siaran langsung khotbah, renungan digital, media sosial gereja, dan platform komunikasi online, firman Tuhan dapat diakses oleh jemaat secara lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kondisi ini memberi peluang besar bagi gereja untuk tetap hadir dan melayani di tengah perubahan sosial dan budaya digital. Temuan ini didukung oleh (Hutchings, 2017), (Afandi, 2018), dan (Lumantow & Agung, 2021) yang melihat teknologi digital sebagai sarana penting bagi pelayanan gereja dan penginjilan kontemporer.

Kedua, teknologi berfungsi sebagai sarana pendidikan iman. Komputer, internet, aplikasi Alkitab, video pembelajaran rohani, dan seminar teologi daring memungkinkan proses pembinaan iman berlangsung secara lebih fleksibel dan luas. Generasi muda yang hidup dalam dunia digital dapat dijangkau melalui pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks mereka. (Dalensang & Molle, 2021) menunjukkan bahwa gereja harus kreatif dalam mengembangkan pendidikan Kristen bagi anak muda agar nilai-nilai iman tetap tertanam kuat di tengah arus digitalisasi.

Ketiga, teknologi menghadirkan tantangan etis dan spiritual. Penggunaan media sosial yang tidak bijak, penyebaran informasi palsu, budaya instan, kecanduan gawai, dan menurunnya intensitas persekutuan nyata dapat berdampak negatif terhadap kehidupan iman. (Basongan, 2022) menegaskan bahwa teknologi harus digunakan sesuai dengan nilai iman (Lie et al., 2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan degradasi iman, ketika manusia kehilangan fokus pada Tuhan dan lebih terikat pada kenyamanan digital.

## **Pembahasan**

Pemanfaatan teknologi informasi dan komputer dalam kehidupan iman Kristen perlu dipahami secara seimbang. Gereja tidak dapat menolak realitas digital karena dunia telah berubah. Namun, gereja juga tidak boleh menerima teknologi secara tanpa kritik. Sikap yang tepat adalah menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, teologis, dan berorientasi pada tujuan pelayanan.

Dalam konteks pelayanan gereja, teknologi dapat dipahami sebagai alat untuk melaksanakan Amanat Agung. Matus 28:19-20 memerintahkan gereja untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid Kristus, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan. Pada era reformasi dan dunia digital, “pergi” tidak selalu berarti perpindahan fisik, tetapi juga kehadiran aktif di ruang digital sebagai tempat manusia modern berinteraksi. Karena itu, ibadah online, penginjilan digital, dan pelayanan berbasis media sosial dapat dipandang sebagai bentuk kontekstualisasi pelayanan Kristen.

Meskipun demikian, efektivitas teknologi tidak sama dengan kedewasaan iman. Ibadah online dapat memperluas akses, tetapi tidak selalu menjamin pembentukan spiritual yang mendalam. Komunitas digital dapat membantu komunikasi, tetapi tidak otomatis menggantikan nilai persekutuan nyata. Di sinilah gereja perlu bijaksana. Teknologi harus menjadi media pendukung, bukan pengganti total relasi tubuh Kristus. (Campbell & Garner, 2016) mengingatkan bahwa media digital membentuk cara manusia berpikir, berelasi, dan memahami iman, sehingga gereja harus merespons secara sadar dan teologis.

Dalam aspek pendidikan iman, teknologi memiliki fungsi yang sangat strategis. Amsal 4:7 menyatakan bahwa hikmat adalah yang terutama. Teknologi dapat dipakai untuk memperluas akses terhadap pembelajaran Alkitab, teologi, dan materi pembinaan rohani. Video pengajaran, kelas daring, aplikasi renungan, dan perpustakaan digital memudahkan jemaat untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Akan tetapi, pendidikan iman Kristen bukan hanya soal pengetahuan. Pendidikan iman juga menyangkut pembentukan karakter, kedisiplinan spiritual, dan pembaruan hidup. Oleh sebab itu, gereja perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya informatif, tetapi juga formatif.

Masalah etis menjadi bagian yang sangat penting dalam pembahasan ini. 1 Korintus 10:23 menyatakan bahwa segala sesuatu memang diperbolehkan, tetapi tidak semuanya berguna. Prinsip ini sangat relevan dalam penggunaan teknologi. Tidak semua konten digital bermanfaat bagi kehidupan rohani. Tidak semua aktivitas online membangun iman. Tidak semua informasi layak dipercaya dan dibagikan. Karena itu, orang Kristen perlu mengembangkan etika digital yang berakar pada kasih, kebenaran, tanggung jawab, dan penguasaan diri.

Roma 12:2 memberi dasar teologis yang kuat dalam menghadapi budaya digital. Orang percaya tidak boleh menjadi serupa dengan dunia, tetapi harus mengalami pembaruan budi. Pembaruan budi berarti memiliki kepekaan rohani untuk menilai teknologi berdasarkan kehendak Allah, bukan hanya berdasarkan tren atau kenyamanan. Dalam konteks ini, gereja perlu mendidik jemaat agar mampu memilah informasi, menjaga tutur kata di media sosial, menghindari hoaks, dan menggunakan teknologi untuk hal-hal yang membangun iman.

Kolose 3:23 juga penting sebagai landasan etis. Ayat ini menegaskan bahwa apa pun yang dilakukan harus dilakukan seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Prinsip tersebut berlaku juga dalam penggunaan teknologi. Teknologi seharusnya digunakan untuk melayani, membangun, dan memuliakan Tuhan. Jika teknologi justru dipakai untuk menyebar kebencian, mencari popularitas diri, atau menumbuhkan kecanduan, maka teknologi telah dipakai di luar tujuan ilahi.

Dari sudut teologi manajerial, teknologi harus dipandang sebagai sumber daya yang perlu dikelola. Gereja bukan hanya dituntut untuk menggunakan teknologi, tetapi juga mengelolanya secara bijaksana. Pengelolaan itu mencakup perencanaan pelayanan digital, pendampingan etika penggunaan media, peningkatan literasi digital jemaat, serta evaluasi dampak teknologi terhadap pertumbuhan rohani. Pendekatan ini menolong gereja agar tidak sekadar mengikuti arus perubahan, tetapi benar-benar memimpin umat dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi dan komputer dalam iman Kekristenan di era reformasi harus dibingkai dalam tiga prinsip utama, yaitu relevansi pelayanan, kedewasaan rohani, dan tanggung jawab etis. Ketiganya harus berjalan bersama. Gereja yang relevan tetapi miskin refleksi teologis akan mudah larut dalam budaya digital. Sebaliknya, gereja yang teologis tetapi menolak perkembangan zaman akan kehilangan daya jangkau pelayanan. Karena itu, keseimbangan antara iman, hikmat, dan pengelolaan teknologi menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja masa kini.

## KESIMPULAN

Teknologi informasi dan komputer memiliki peran strategis dalam kehidupan iman Kristen di era reformasi. Teknologi membuka peluang besar bagi gereja untuk memperluas pelayanan, memperkuat pendidikan iman, dan menghadirkan penginjilan secara kontekstual di tengah masyarakat digital. Kehadiran gereja di ruang digital menunjukkan bahwa pelayanan Kristen dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Namun, teknologi juga membawa tantangan serius. Penyalahgunaan media sosial, penyebaran hoaks, budaya instan, kecanduan digital, dan menurunnya kedalaman spiritualitas dapat melemahkan kehidupan iman bila tidak dihadapi dengan bijaksana. Karena itu, gereja dan umat percaya perlu membangun literasi digital, etika Kristen, dan kedewasaan rohani yang kuat.

Dalam terang Roma 12:2, Amsal 4:7, 1 Korintus 10:23, Kolose 3:23, dan Matius 28:19-20, teknologi harus dipahami sebagai sarana, bukan tujuan. Penggunaan teknologi yang benar adalah penggunaan yang tunduk pada firman Tuhan, membangun tubuh Kristus, dan memuliakan Allah. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi informasi dan komputer dapat menjadi instrumen penting bagi pertumbuhan iman, pelayanan gereja, dan kesaksian Kristen di era reformasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y. (2018). Gereja dan pengaruh teknologi informasi: Digital ecclesiology. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 270–283.
- Basongan, C. (2022). Penggunaan teknologi menurut iman Kristen di era digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4279–4287. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Baker Academic.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Hutchings, T. (2017). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge.
- Lie, T. L., Ekoprodjo, H. S., & Agus, Y. T. (2024). Degradasi iman Kristen era digital. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i1.792>
- Lumantow, A. I. S., & Agung, W. (2021). Orang Kristen dalam sinergi penginjilan digital di era disrupsi. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 1–15.